

BAB IV

MAKNA KONSEPTUAL SIGER SUNDA DAN LAMPUNG DALAM ETNOSEMANTIK: SEBUAH PERBANDINGAN

Tri Wahyuni, Emma Maemunah, Dyah Susilawati, & Rini Esti Utami

ABSTRACT

This article examines the conceptual meaning of Siger in Sunda and Lampung from an ethnosemantic perspective. This study focuses on comparative elements in the conceptual meaning contained by siger in two cultures, namely Sundanese and Lampung. Ethnosemantic studies are based on cultural and language relations which are developed separately without negating the ethnic characteristics of the research subjects. The aims of this study are, 1) describing the lexicon surrounding the Sunda and Lampung siger; 2) uncover the conceptual meaning of Sunda and Lampung siger; and 3) comparing the semantic elements of Sunda and Lampung siger. The main data source is all information related to Sunda and Lampung siger obtained from observations and interviews. Data collection was carried out using observation, elicitation and interviews as primary data, and literature study as a secondary element. The analysis was carried out using a categorical method and sorting certain elements. Based on the analysis, several things were found, namely 1) the conceptual meaning of the Sunda and Lampung siger is related to the philosophy of life of two cultures which still have elements of kinship, 2) there are similar meanings in the symbols contained in the Sunda and Lampung siger. These findings can enrich the treasures of linguistics, in this case the lexicon, and cultural sciences, namely the philosophy of the Sundanese and Lampung peoples within the framework of Indonesian culture.

Keywords: *Siger, Conceptual Meaning, Lampung, Sunda, Ethnosemantics*

ABSTRAK

Artikel ini menelaah makna konseptual pada Siger yang ada di Sunda dan Lampung dalam sudut pandang etnosemantik. Penelitian ini berfokus pada unsur bandingan makna konseptual yang dikandung oleh siger pada dua budaya, yakni Sunda dan Lampung. Kajian etnosemantik bertitik tolak pada relasi kebudayaan dan bahasa yang dikembangkan secara terpisah tanpa menegasi ciri etnik pada subjek riset. Tujuan dari penelitian ini, antara lain 1) mendeskripsikan leksikon seputar siger Sunda dan Lampung; 2) menguak makna konseptual pada siger Sunda dan Lampung; dan 3) mengomparasi unsur semantik siger Sunda dan Lampung. Sumber data utama adalah segala informasi yang berkaitan dengan siger Sunda dan Lampung yang didapat dari observasi dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, elisitasi, dan wawancara sebagai data primer, serta studi pustaka sebagai unsur sekunder. Analisis dilakukan

Tri Wahyuni*, Emma Maemunah, Dyah Susilawati, & Rini Esti Utami
*Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: triw015@brin.go.id

© 2024 Penerbit BRIN

Wahyuni, T., Maemunah, E., Susilawati, D., & Utami, R. E. (2024). Makna konseptual Siger Sunda dan Lampung dalam etnosemantik: Sebuah perbandingan, Dalam *Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation*, Katubi, S. Budiono., & S. R. Yanita (Ed). Penerbit BRIN, Juli 2024, Bab. 4, pp. 55–67, doi: 10.55981/brin.1000.c912, E-ISBN: 978-623-8372-85-0

dengan metode kategorial dan pilah unsur tertentu. Berdasarkan analisis ditemukan dua hal, yakni 1) makna konseptual dari siger Sunda dan Lampung berkaitan dengan falsafah hidup dua budaya yang masih ada unsur kekerabatan, 2) terdapat kesamaan makna pada simbol-simbol yang terdapat pada siger Sunda dan Lampung. Temuan tersebut dapat memperkaya khazanah ilmu linguistik, dalam hal ini leksikon, dan ilmu budaya, yakni filosofi masyarakat Sunda dan Lampung dalam kerangka budaya nusantara.

Kata kunci: Siger, Makna Konseptual, Lampung, Sunda, Etnosemantik

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat budaya. Beraneka corak budaya mewarnai harmoni kehidupan nusantara. Salah satu adat budaya yang paling mencolok dan menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa adalah pakaian adat, salah satunya pakaian adat pengantin. Lampung dan Sunda merupakan dua suku bangsa yang memiliki kekhasan budaya yang terletak pada pakaian adatnya. Pada pakaian adat pernikahan, kedua suku bangsa ini mengenal istilah siger untuk menyebut “mahkota yang dikenakan pengantin wanita”. Secara etimologis, kata siger berasal dari bahasa Sunda *sigeur* yang bermakna ‘batas’/‘pengurung’. Dalam kepercayaan masyarakat Baduy kata *sigeur* dimaknai ‘pelindung’ dari segala gangguan (Alfrianto, 2020). Selain suku Sunda, Suku Jawa, dan Bali pun mengenal siger dari kata *sinengker* yang bermakna ‘tertutup/tersembunyi/rahasia’, tetapi pada konteks keris (Afifah, 2021). Dalam konteks budaya Lampung, siger berasal dari kata *sigokh* yang diyakini merupakan manifestasi burung elang yang mengepakkan sayap dan buah sekala (Martiaru, 2014). Akan tetapi, belum ada bukti tertulis secara jelas mengenai asal kata *sigokh* tersebut sehingga perlu penelitian lanjutan mengenai sejarah berbasis manuskrip. Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring mendefinisikan siger dengan ‘perhiasan kepala pengantin wanita yang terbuat dari logam, berbentuk seperti tanduk kerbau, berlekuk tujuh atau sembilan, dan dihiasi dengan batu permata’. Akan tetapi, jika dilihat dari tampilan, gaya, dan material siger, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Secara umum, siger suku Sunda tampak lebih kecil dibandingkan siger suku Lampung. Selain itu, berdasarkan bahan pembuatannya, siger Lampung terbuat dari logam berwarna emas atau kuning, sedangkan siger suku Sunda terbuat dari campuran beberapa jenis logam yang bercorak warna perak (Subagio, 2017).

Artikel ini membahas mengenai siger Sunda dan siger Lampung dari segi makna berdasarkan kajian semantik. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat dinamis memungkinkan ilmu semantik mengalami perubahan fluktuatif. Ilmu semantik dapat dikatakan bukan semakin definitif, melainkan semakin fleksibel dan luwes. Semua teori semantik bersifat sementara sehingga terkesan parsial atau terpotong-potong (Leech, 2003: 92). Hal tersebut menjadi sebuah alasan mendasar bahwa dibutuhkan disiplin ilmu lain untuk dapat memahami makna, meskipun secara mendasar ilmu semantik merupakan ilmu yang memiliki prinsip kerja melakukan pemurnian pengertian makna. Pemahaman tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyatakan ilmu semantik dapat dikatakan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempunyai relasi

kuat dengan ilmu sosial lainnya, seperti antropologi, ilmu filsafat, serta ilmu psikologi (Chaer, 2009:4). Semantik juga dimaknai secara tradisional sebagai studi mengenai makna. John Lyons (1977:1) menyatakan “*semantic is traditionally defined as the study of meaning*” yang menunjukkan penyempurnaan pendapat bahwa semantik mesti mempertimbangkan pemikiran-pemikiran ahli etnologi, psikologi, filsafat, antropologi, serta bahasa.

Makna yang melekat pada sebuah objek atau entitas dapat dibedakan menjadi makna kontekstual dan makna konseptual (Salsabila, 2022). Makna konseptual atau dikenal dengan makna denotatif secara umum dimaknai sebagai faktor utama dalam proses tuturan komunikasi. Makna konseptual juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang esensial dalam sebuah bahasa yang dapat diketahui setelah adanya proses menghubungkan atau mengomparasikannya pada tataran bahasa (Suwandi, 2011:85). Sementara itu, Chaer (2013:72) menyatakan bahwa makna konseptual merupakan makna yang relevan dengan konsep dan referennya. Selain itu, makna konseptual juga dimaknai sebagai makna yang bebas dari asosiasi hubungan apapun sehingga makna konseptual dapat disamakan dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.

Verhaar (1996:85) menyatakan bahwa makna kontekstual merupakan salah satu diantara banyaknya jenis ragam makna kata dalam bahasa Indonesia. Makna kontekstual berhubungan dengan pemakaian-pemakaian bentuk gaya bahasa, atau dapat diartikan sebagai bidang studi semantik yang mempelajari makna ujaran yang sesuai dengan konteks situasinya. Makna kontekstual merupakan makna yang didasarkan pada konteks yang melingkupinya, misalnya kata ‘kaki’ akan memiliki makna yang berbeda pada konteks kalimat yang berbeda pula. Sementara itu, makna konseptual merupakan makna yang berhubungan dengan ciri tertentu yang dimiliki sebuah entitas atau objek. Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring mendefinisikan konseptual dengan ‘berhubungan dengan (berciri seperti) konsep’. Artikel ini berfokus pada makna konseptual yang dikandung pada siger Lampung dan siger Sunda dalam perspektif etnosemantik. Kajian etnosemantik dapat diartikan sebagai sebuah kajian makna yang dihubungkan pada telaah etnografi yang menduduki posisi sebagai disiplin ilmu yang mendukung telaah makna konseptual dalam artikel ini.

Etnografi dimaknai sebagai sebuah cabang disiplin ilmu antropologi yang menggambarkan aktivitas sosial kemasyarakatan dilihat dari segi etnisitas. Relasi antara kajian semantik, yaitu makna dengan etnografi menjadi perhatian ahli bahasa, vHymes (2004:8), yang menyatakan bahwa akurasi pengetahuan tentang makna sangat berpengaruh pada validitas kajian etnografi. Berdasarkan eratnya hubungan makna dan etnografi tersebut, muncullah kajian etnosemantik (Sucipto, 2017). Arifin (2015) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan kajian yang dianggap mampu memandang persepsi masyarakat terhadap leksikon yang ada dan digunakan. Secara etnolinguistik, ada relasi antara kultur penutur sebuah etnis tertentu dengan bahasa yang dipakai. Etnosemantik dimaknai sebagai sebuah kajian

pada cabang ilmu linguistik yang mengkaji relasi antara bahasa dengan budaya. Hal penting yang diamati pada kajian etnosemantik adalah bahasa sehari-hari sebagai alat yang digunakan dalam aktivitas kemasyarakatan (Paramarta, 2013). Secara umum, etnosemantik merupakan telaah mengenai cara yang digunakan kelompok masyarakat tertentu dalam rangka mengatur dan mengklasifikasi domain pengetahuan tertentu, misalnya dunia flora, fauna, atau kekerabatan pada sistem kebudayaan yang berbeda. Telaah etnosemantik dititikberatkan pada penggambaran sistem kategorisasi dan analisis fitur-fitur yang terkandung dalam makna. Kajian tersebut menghasilkan telaah komponen makna berkaitan dengan objek tertentu. Palmer (1996:47) menyatakan bahwa perwujudan mental berawal dari analogi konseptual yang merupakan bagian dari pengalaman panca indera. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kajian etnosemantik dapat dimaknai sebagai cabang linguistik yang mempelajari relasi bahasa dengan budaya pada kelompok masyarakat melalui proses klasifikasi pada fitur-fitur makna.

Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan etnosemantik, seperti Yulianti et al. (2020) yang menemukan toponimi di wilayah Kalimantan Tengah berdasarkan anatomi sungai. Sementara itu, penelitian yang berkaitan dengan siger, baik siger Sunda maupun siger Lampung sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Berkaitan dengan siger Lampung telah ada beberapa penelitian yang menelaah dari berbagai sudut pandang kajian. Handirzon (2017) menelaah siger adat Lampung Saibatin dalam perspektif makna filosofisnya. Temuan pada tesis tersebut menyatakan bahwa makna filosofis siger (*sigokh*), khususnya pada adat Lampung Saibatin sarat akan makna dan nilai-nilai yang sesuai dengan falsafah orang Lampung, *Piil Pesengiri*. Hidayat et al. (2017) menelaah siger Lampung berdasarkan pesan komunikasi yang dikandungnya dalam konteks masyarakat multikultural. Selain itu, Hidayat juga menyebut Lampung dengan sebutan *tanoh sigokh* 'tanah siger'. Roveneldo (2018) menyajikan temuan berkaitan dengan siger Lampung dilihat dari segi makna aksesoris pengantin adat Lampung Pepadun. Ariani dan Roisah (2016) melihat siger Lampung dari sudut pandang hukum, yakni peran pemerintah dalam melindungi nilai budaya, dalam hal ini pakaian adat (termasuk siger). Deslima (2021) melakukan telaah siger dari sudut pandang dakwah kultural yang dilakukan pada masyarakat Lampung, baik adat Pepadun, maupun Saibatin. Tirawati et al. (2017) membahas upacara *Bumbang Aji* pada masyarakat Lampung adat Pepadun di Lampung Tengah yang juga menyertakan kajian siger Lampung yang memiliki peran besar di setiap acara adat di Lampung.

Sementara itu, beberapa kajian mengenai siger Sunda dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Ulum yang membahas struktur tritangtu pada siger Sunda di wilayah Sumedang (Ulum et al., 2022). Elda Mnemonica Rosadi pernah melakukan kajian makna kultural pada siger Sunda yang memiliki nilai-nilai luhur budaya Sunda (Rosadi et al., 2022). Berdasarkan semua kajian-kajian terdahulu yang dilakukan beberapa peneliti tersebut, tergambar banyak sudut pandang yang membahas siger, baik siger Lampung maupun siger Sunda kaitannya dengan budaya. Akan tetapi,

belum banyak kajian etnosemantik yang dipakai untuk mengkaji makna konseptual siger tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan kajian ini untuk memperkaya khazanah kajian budaya yang ada di nusantara.

B. METODE PENELITIAN

Kajian etnosemantik pada siger Sunda dan siger Lampung ini berjenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), sebagaimana dikutip Kaelan (2005:4), kajian kualitatif menggunakan prosedur penelitian yang menyajikan data deskriptif yang berwujud ujaran lisan atau tulisan, catatan yang berhubungan dengan nilai, makna, serta definisi objek kajian. Secara umum, observasi terhadap data penelitian tidak terbatas pada variabel, populasi, sampel, dan hipotesis. Metode observasi menjadi pilihan peneliti dalam memperoleh data. Observasi dilakukan untuk menjangkau informasi seakurat mungkin berkaitan dengan objek kajian, yakni siger Sunda dan siger Lampung. Lokus pengambilan data dilakukan di dua wilayah, yakni Desa Penumangan Lama, Kabupaten Tulangbawang Barat, Lampung; dan Kota Bandung, Jawa Barat. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode elisitasi dengan teknik wawancara. Salah satu peneliti bersuku Sunda sehingga memiliki pengetahuan kolektif mengenai siger Sunda. Ada juga peneliti yang memahami struktur siger Lampung karena berkaitan dengan pengetahuan kolektif yang dimilikinya. Peneliti melakukan wawancara pada sejumlah responden yang dianggap memiliki pengetahuan tentang siger, baik siger Sunda maupun siger Lampung. Terdapat tiga orang responden bersuku Sunda dan dua orang bersuku Lampung. Pemilihan responden didasarkan juga pada informasi dari perangkat di lokus pengambilan data. Setelah data diperoleh, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik cakap transemuka dengan kombinasi teknik catat (Sudaryanto, 2015:210). Peneliti menyimak dan mencatat leksikon-leksikon yang berkaitan dengan siger dan pemaknaannya pada saat wawancara dengan responden.

Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah formal dan informal (Sudaryanto, 2015:261), yakni penyajian hasil analisis dengan tabel komponen makna serta penjelasan mengenai definisi konseptual pada siger Sunda dan siger Lampung. Data yang diperoleh diklasifikasi berdasarkan komponen makna dalam lingkup kajian etnosemantik, kemudian dijelaskan makna konseptualnya. Selain metode lapangan, peneliti juga memanfaatkan kajian pustaka untuk memperkaya referensi dalam penelaahan kajian ini.

C. HASIL

Siger Sunda dan siger Lampung memiliki komponen dan unsur yang dapat dijelaskan dan diklasifikasi berdasarkan komponen makna dan definisi konseptual. Analisis diawali dengan pendeskripsian leksikon siger Sunda dan siger Lampung, kemudian penjelasan makna konseptual siger Sunda dan siger Lampung, serta perbandingan unsur semantik siger Sunda dan Lampung. Unsur-unsur yang dijelaskan pada siger

Sunda dan Lampung adalah pemakaian mahkota beserta aksesoris dan simbol-simbol yang menyertainya. Unsur utama dalam siger Sunda adalah mahkota, mayang sari, mangle susun, ronce bawang sebungkul, mangle pasung, panetep, rambang melati, dan mangle sisir bintang. Adapun Siger Lampung memiliki bagian-bagian yang berbeda dengan siger Sunda. Terdapat dua jurai 'adat' dengan bentuk dan lekuk siger yang berbeda, yakni *sigokh* dan *adok*.

D. PEMBAHASAN

1. Leksikon Siger

a. Siger Sunda

Siger Sunda merupakan mahkota yang terbuat dari campuran logam dengan berat sekitar 1,5-2 kilogram. Bentuk, model, dan warna siger Sunda bermacam-macam, ada yang berwarna kuning keemasan atau berwarna abu-abu perak. Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk siger pun berkembang, ada yang dilengkapi dengan batu-batu permata atau kristal-kristal yang dapat menambah keindahan dan kegagahan siger tersebut. Akan tetapi, di balik perkembangan siger Sunda, bentuknya tetap mempertahankan pakem aslinya, yaitu bentuk menyerupai segitiga ke atas.

Bentuk segitiga yang mengarah ke atas melambangkan manusia yang pada akhirnya nanti harus kembali kepada yang di atas dan hidup harus memiliki harapan yang memuncak. Siger Sunda melambangkan kesempurnaan wanita yang terinspirasi dari tokoh wayang Subardha dan Srikandi yang memiliki sifat pemberani, anggun, cantik, dan disukai oleh rakyatnya. Siger pun memiliki makna harapan akan rasa hormat, kearifan, dan kebijaksanaan dalam pernikahan. Selain berfungsi sebagai aksesoris pengantin adat Sunda yang anggun dan menawan, siger Sunda juga memiliki fungsi sebagai identitas etnis yang mengandung nilai-nilai luhur karuhun 'leluhur' Sunda (Alfrianto, 2020). Penyematan siger sebagai mahkota pengantin perempuan tersebut menyimpan pesan moral yang mendalam. Siger pengantin Sunda tersebut diyakini menunjukkan kearifan, sisi honorifik, atau penghormatan terhadap harkat dan martabat urang Sunda, dan kebijaksanaan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Siger yang menawan tak lengkap dan indah jika tidak ditambahi hiasan penunjang (Ravica, 2021). Terdapat hiasan yang disemat pada sanggul pengantin berupa kembang tanjung, kembang goyang, serta roncean melati yang menjuntai dan menambah sari pada penampilan pengantin. Kembang tanjung merupakan enam pasang bunga yang disemat pada bagian belakang sanggul pengantin. Biasanya, kembang tanjung tersebut berbentuk menyerupai kupu-kupu kecil. Makna kultural yang dikandung oleh bunga tanjung tersebut adalah kesetiaan pada pasangan.

Penyematan bunga tanjung dimaksudkan sebagai sebuah pengharapan dan doa agar sang pengantin memiliki sikap setia dan mengabdikan pada suaminya, serta sebagai wujud kehormatan perempuan Sunda. Hiasan lain berupa kembang goyang berjumlah tujuh, disematkan pada bagian atas sanggul pengantin. Penyematan kembang goyang

pada pengantin Sunda agak sedikit berbeda dari kembang goyang pada pengantin Jawa. Pada pengantin Sunda, lima tusuk kembang goyang ditancapkan di bagian tengah berjajar menghadap ke arah depan dan diapit dua tusuk kembang goyang di pinggir kanan dan kiri menghadap ke belakang. Makna konseptual pada penyematan ke arah depan dan belakang tersebut menyiratkan kecantikan perempuan Sunda akan tampak baik dari depan, maupun belakang. Kecantikan paripurna yang dapat dipancarkan ke segala arah. Sebagaimana pengantin dari daerah lain di Indonesia, roncean melati menjadi hal yang selalu ada pada hiasan pengantin. Keharuman bunga melati dan warnanya yang putih bersih melambangkan kesucian dan kemurnian perempuan Sunda.

Untaian bunga pada sanggul pengantin Sunda terdiri atas mangle pasung, mangle susun, mangle sisir, mayang sari, dan panetep yang panjangnya berkisar antara 20 hingga 30 sentimeter. Mangle ini biasanya disusun dengan memakai bunga melati, kamboja, tanjung, atau sedap malam. Pemilihan bunga-bunga tersebut memiliki dasar pemikiran yang dilatarbelakangi oleh sebuah falsafah orang Sunda tentang keharuman bunga yang khas. Harapan yang disematkan tentunya agar pengantin yang memakai untai bunga tersebut juga memiliki keharuman budi laksana bunga-bunga tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pelengkap siger Sunda adalah hiasan berupa bunga tanjung yang berjumlah enam. Enam buah hiasan kembang tanjung ini dipasang di belakang sanggul, yang memiliki arti kesetiaan dari istri terhadap suami yang akan menjadi suaminya kelak. Adapun, untai bunga pada siger pengantin Sunda ini terdiri atas beberapa untai, antara lain.

- 1) Untaian bunga pendek yang dipasang di belakang telinga sebelah kiri disebut dengan istilah mayang sari. Untaian mayang sari memiliki makna spiritual yang mendalam, yakni agar tidak terjadi perselisihan dalam rumah tangga.
- 2) Untaian bunga yang memanjang di belakang telinga sebelah kanan disebut dengan istilah mangle susun. Untaian bunga mangle susun memiliki makna spiritual agar suami-istri dapat memiliki perencanaan yang baik dan rapi dalam pekerjaan rumah tangga sehingga semua aktivitas kehidupannya menjadi lancar dan menyenangkan.
- 3) Ronce bawang sebungkul merupakan satu rangkaian bunga panjang yang disematkan pada bagian belakang telinga kanan dan kiri pengantin. Panjang ronce bawang sebungkul yang dipasang menghiasi siger Sunda tersebut dibuat sama panjang. Panjang yang sama pada roncean bunga tersebut memiliki makna agar tercipta keseimbangan hidup dalam rumah tangga yang akan diarungi.
- 4) Mangle pasung merupakan hiasan yang berjumlah lima atau tujuh buah yang dikenakan di sekeliling sanggul di bagian atas. Mangle pasung ini berbentuk setengah lingkaran. Mangle pasung dipasang di sekeliling sanggul dengan dasar berupa pinti yang menyerupai bando. Pinti ini diartikan sebagai simbol kesucian dari seorang gadis.

- 5) Panetep yang disematkan pada bagian tengah. Panetep berbentuk bulat yang menggambarkan ketepatan dalam memutuskan suatu hal.
- 6) Untaian yang berbentuk lebar seperti jala disebut dengan istilah tutup sanggul rambang melati. Makna spiritual dari tutup sanggul rambang melati mengandung harapan agar perempuan Sunda tersebut dapat mengelola keuangan dengan baik dengan cara menabung untuk masa depan keluarganya.
- 7) Hiasan bunga berbentuk bintang yang dipasang di bagian kanan dan kiri sanggul, acap dikenal dengan istilah mangle sisir bintang. Untaian mangle sisir bintang memiliki makna spiritual berupa harapan agar rumah tangga yang dibangun laksana bintang yang bersinar terang di kegelapan malam.

b. Siger Lampung

Sebagaimana siger Sunda, siger Lampung juga merupakan mahkota yang digunakan oleh pengantin perempuan. Namun, siger Lampung memiliki fungsi dan makna yang lebih kompleks dibandingkan siger Sunda. Siger Lampung memiliki banyak corak, model, dan falsafah (Handirzon, 2017). Penggunaan siger di wilayah Lampung, baik yang beradat Saibatin maupun Pepadun tidak hanya diperuntukkan bagi pengantin saja, melainkan juga perempuan-perempuan yang memiliki gelar dan kehormatan tertentu dalam upacara adat yang dapat menggunakan siger tersebut. Secara umum, siger Lampung adalah benda atau perangkat adat yang sangat penting dalam ritual adat masyarakat Lampung. Menurut penyimbang adat di Desa Penumangan Lama, Tulangbawang Barat, ritual-ritual adat dan prosesi seni di Lampung mengenakan siger sebagai simbol identitas dan kehormatan perempuan Lampung.

Wujud siger Lampung adalah mahkota yang terbuat dari bahan logam atau kuningan berwarna keemasan. Siger Lampung terdiri atas dua jurai 'adat', yakni Pepadun dan Saibatin. Bentuk dan lekuk siger kedua adat di Lampung itu pun berbeda (Yusrilhamdyusro, 2023). Masyarakat Lampung adat Saibatin menyebutnya dengan istilah *sigokh* yang memiliki bentuk simetris bilateral. Lekukan pada *sigokh* Saibatin berjumlah tujuh yang melambangkan adok 'gelar adat', yakni (1) Suttan/Dalom/Pangeran; (2) Raja Jukuan/Depati; (3) Batin; (4) Radin; (5) Minak; (6) Kimas; dan (7) Danmas/Itton. Selain melambangkan adok, lekukan *sigokh* adat Saibatin juga menggambarkan asal wilayah *sigokh* yang dapat dikenali dari detail pada lekukan *sigokh*, seperti rumbai dan ukiran corak batang sekala. Sementara itu, masyarakat Lampung adat Pepadun menyebutnya dengan istilah *sigeqh*. Lekukan *sigeqh* adat Pepadun ada sembilan yang melambangkan sembilan marga yang terdiri atas, (1) Nunyai; (2) Unyi; (3) Nuban; (4) Subing; (5) Kunang; (6) Anak Tuha; (7) Selagai; (8) Nyeghupa; dan (9) Beliuk (Putra, 2019). Selain perbedaan detail lekukan pada siger Pepadun dan Saibatin, unsur sejarah turut memengaruhi dan memperkaya variasi bentuk siger. Unsur sejarah yang dimaksud adalah pengaruh Hindu-Budha dan Islam. Awalnya, siger tertua di Lampung adalah *sigokh tuha* 'siger tua' yang memiliki lima lekukan pada masa Hindu-Budha di wilayah Sekala Berak, Lampung Barat. Pengaruh Islam diduga berasal dari masuknya kekuasaan Kesultanan Banten

dan Cirebon yang terlihat pada bentuk siger yang berkembang di wilayah Melinting berupa aksan rumbai yang menyerupai cadar. Mahkota siger ini sering kita jumpai pada acara pernikahan adat Lampung yang digunakan oleh mempelai wanita.



Sumber: Yusrilahmadyuro (2023)

Gambar 4.1 Siger Lampung adat Pepadun

2. Makna Konseptual Siger Sunda dan Lampung

Makna konseptual dapat didefinisikan sebagai makna mutlak yang melekat pada sebuah leksem. Istilah konseptual mengacu pada sesuatu yang mempunyai acuan atau konsep yang jelas (Chaer, 2013:73). Makna konseptual hanya dimiliki oleh satu kata, baik secara konsep maupun gagasan yang terkandung dalam kata lain. Hal tersebut dimaksudkan agar makna konseptual yang ada pada sebuah kata lebih mudah dipahami oleh pengguna bahasa. Makna konseptual yang dimaksud dalam artikel ini adalah siger sebagai mahkota yang disematkan di kepala perempuan sebagai simbol kecantikan dan kehormatan. Akan tetapi, terdapat konsep lain selain mahkota yang dimiliki oleh leksem siger, yakni sebagai simbol identitas, simbol prestise, aksesoris penari, dan lain-lain.

Konsep-konsep yang dimiliki sebuah leksem juga dilatarbelakangi oleh pandangan pengguna bahasa terhadap leksem berdasarkan konvensi. Siger Sunda dan siger Lampung yang merupakan objek material pada artikel ini pun memiliki makna konseptual yang didasari oleh latar belakang pengetahuan serta konvensi etnis penggunaannya.

3. Unsur Semantik Siger Sunda dan Lampung

Unsur semantik dalam artikel ini menggunakan pendekatan etnosemantik dengan analisis komponen makna agar dapat diketahui makna konseptual yang dikandung siger dua budaya tersebut. Tiap kata, leksem, atau unsur leksikal pasti memiliki makna yang masing-masing memiliki komponen makna yang membentuk keseluruhan

makna (Girlyastika & Anis, 2019). Komponen makna yang ada pada siger Sunda dan siger Lampung tersebut dapat dianalisis dan dijelaskan satu-persatu berdasarkan definisi yang dimilikinya (Chaer, 2012:318). Nida (1975:32–67) membedakan komponen makna menjadi tiga, antara lain komponen makna bersama (*common component*), komponen diagnostik (*diagnostic component*), dan komponen pelengkap (*supplement component*). Peneliti menggunakan analisis komponen makna yang menyoroti komponen bersama (*common component*) pada telaah makna konseptual siger Sunda dan siger Lampung ini. Analisis komponen makna yang ditawarkan Nida berupa notasi semantik yang terdiri atas tanda (+) yang digunakan untuk menandai fitur wajib yang harus ada pada sebuah leksem, tanda (\pm) yang digunakan untuk menandai fitur yang tidak wajib hadir tetapi masih memiliki relevansi dengan sebuah leksem, serta tanda (-) yang digunakan untuk menandai fitur yang tidak wajib hadir dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan leksem tertentu (Nida, 1975: 75).

Berikut ini adalah tabel komponen makna yang dikandung siger Sunda dan Siger Lampung dilihat dari konsep yang dimilikinya (Tabel 4.1).

Tabel 4.1 Komponen Makna Siger Sunda dan Siger Lampung Berdasarkan untuk Konseptual

	Mahkota Pergantin Wanita	Simbol Identitas	Simbol Prestise	Aksesori Prosesi Seni	Lambang Asal Wilayah	Digunakan Penari	Digunakan dalam Ritual Adat	Kekhasan Model
Siger Sunda	+	+	-	-	\pm	-	-	\pm
Siger Lampung	+	+	+	+	+	+	+	+

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada Tabel 4.1 tersebut terlihat bahwa secara semantik, fungsi siger Lampung lebih kompleks dibandingkan dengan siger Sunda dilihat dari berbagai konsep yang melatarbelakangi penggunaannya. Siger Sunda secara umum hanya digunakan dalam adat pernikahan dan sebagai identitas budaya Sunda dengan kekhasan model yang disesuaikan dengan bahan pembuatannya. Sementara itu, siger Lampung memenuhi semua unsur konseptual penggunaannya. Akan tetapi, keduanya memiliki persamaan sebagai lambang identitas etnis yang memiliki makna kultural yang mendalam. Keduanya juga mengandung falsafah, nilai-nilai luhur budaya, serta kearifan lokal yang memiliki tujuan kemuliaan, kehormatan, dan kebijaksanaan. Perbedaan fungsi menggambarkan kekayaan cara pandang dan tata nilai kehidupan nusantara dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis etnosemantik dengan memanfaatkan analisis komponen makna, dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain (1) makna konseptual dari siger Sunda dan Lampung berkaitan dengan falsafah hidup dua budaya yang mengandung nilai-nilai luhur budaya leluhur dan kearifan lokal; (2) terdapat perbedaan makna konseptual pada unsur konseptual yang terdapat pada siger Sunda dan Lampung; dan (3) Konsep siger Sunda terbatas sebagai simbol identitas dan aksesoris pengantin perempuan Sunda, sementara konsep siger Lampung lebih kompleks, yakni simbol identitas dan penanda budaya, simbol kehormatan, prestise, serta aksesoris prosesi seni, dan ritual adat.

Temuan tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu linguistik, yaitu leksikon, dan ilmu budaya, yakni filosofi masyarakat Sunda dan Lampung dalam kerangka budaya nusantara. Artikel ini merupakan bentuk saripati pengetahuan tentang siger dilihat dari sisi etnosemantik. Masih terbuka peluang penelitian lanjutan berkaitan dengan siger dengan perspektif lain yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. (2021). Pelestarian budaya keris di Surakarta pada era masa kini. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(3), 149–158. <https://doi.org/10.24821/ars.v24i3.3420>
- Alfrianto, K. (2020). Makna nilai silas dalam perkawinan katolik Sunda. In *Ensiklopedia Dunia*. <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Siger>
- Ariani, N. D., & Roisah, K. (2016). Upaya pemerintah dalam melindungi kain tapis dan siger Lampung sebagai ekspresi budaya tradisional. *Law Reform*, 12(1), 73. <https://doi.org/10.14710/lr.v12i1.15842>
- Arifin, F. (2015). Representasi simbol candi Hindu dalam kehidupan manusia: Kajian linguistik antropologis. *Jurnal Humaniora*, 16(2), 12–20.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.). *KBBI daring*. Diakses pada 18 Januari 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bogdan, R., & Taylor, S. (1975). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Deslima, Y. D. (2021). Dakwah kultural di Provinsi Lampung (Filosofi dakwah pada makna lambang siger). *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i2.954>
- Girlyastika, M. T., & Anis, M. Y. (2019). Analisis komponen makna kelompok verba chamala “membawa” dalam bahasa Arab. *Konasbara V (Konferensi Nasional Bahasa Arab)*, 662–670.
- Handirzon, M. (2017). *Makna filosofis sigokh pada masyarakat adat Lampung Saibatin (Studi pada Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)* [UIN Radin Intan]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1101>
- Hidayat, D., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2017). Message platform atribut siger

- Lampung di dalam Kebhinekaan Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i1.9481>
- Hymes, D. (2004). *Ethnography linguistics, narrative inequality: Toward an understanding of voice*. Taylor and Francis.
- Kaelan, M. S. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Paradigma.
- Leech, G. (2003). *Semantik: Terjemahan (Paina Pratama)*. Pustaka Pelajar.
- Lyons, J. (1977). *Semantics volume 1*. Cambridge University Press.
- Martiar, R. (2014). *Cangget identitas kultural Lampung sebagai bagian dari keragaman budaya Indonesia*. Indonesia. BP ISI Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/1647/>
- Nida, E. A. (1975). *A componential analysis of meaning: An introduction to semantic structures*. Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Palmer, G. B. 1. (1996). *Toward a theory of cultural linguistics*. University of Texas Press.
- Paramarta, I. K. (2013). Konseptualisasi dan persepsi masyarakat penutur bahasa Bali tentang Nyuh 'Kelapa.' *The Third International Conference of Regional Culture (Konferensi Internasional Budaya Daerah-III)*, 117–126.
- Putra, L. G. E. (2019). *Siwo megou. [Tugas Akhir, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. Institutional Repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/5920/4/NASKAH%20PUBLIKASI%20LUTHFI%20GUNTUR%20EKA%20PUTRA.pdf>*
- Ravica. (2021, 25 Maret). Makna siger pengantin Sunda yang perlu diketahui. *WeddingMarket*. Diakses pada 26 Januari 2023, dari <https://weddingmarket.com/artikel/siger-pengantin-sunda>
- Rosadi, E. M., Isnendes, R., & Fasya, M. (2022). Makna kultural dalam leksikon perhiasan pengantin sunda priangan: Kajian etnolinguistik. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 5(02), 133–142. <https://doi.org/10.33479/klausu.v5i02.432>
- Roveneldo, R. (2018). Kajian makna pada aksesoris pakaian adat Lampung Pepadun (The study of semantics on Lampoong Pepadun clothes accessories). *Sirok Bastra*, 6(2), 139–150. <https://doi.org/10.37671/sb.v6i2.137>
- Salsabila, V. T. (2022, Juli). Memahami tentang makna konseptual dan makna asosiatif. *Mijil.id*. Diakses pada 18 Januari 2023, dari <https://mijil.id/t/memahami-tentang-makna-konseptual-dan-makna-asosiatif/4878>
- Subagio, A. (2017, 23 September). Tak sekadar riasan pengantin, siger Sunda ternyata punya makna lain. *Inibaru.id*. Diakses pada 26 Januari 2023, dari <https://inibaru.id/budaya/gak-hanya-menjadi-riasan-pengantin-siger-sunda-ternyata-punya-makna-yang-dalam-lho>
- Sucipto, N. H. (2017). Makna afektif dalam mantra tradisi brokohan padi Desa Suru Sooko-Ponorogo: Kajian etnosemantik. *Bapala*, 4(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/issue/view/1244>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik (Yogyakarta)*. Sanata Dharma University Press.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik pengantar kajian makna*. Media Perkasa.
- Tirawati, Y., Syah, I., & Arif, S. (2017). Bumbang Aji dalam upacara perkawinan masyarakat Lampung pepadun marga buay nyerupa di Kabupaten Lampung Tengah. *Pesagi: Jurnal Penelitian Sejarah*, 05(07). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/13792/pdf>

- Ulum, F. F., Caturwati, E., & Herdini, H. (2022). Struktur tri tangtu pada siger aksesoris pengantin Sunda priangan. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 7(2).
- Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Yulianti, A. I., Nurhayani, I., & Hamamah. (2020). Leksikon budaya sungai pada toponomi di Kalimantan Tengah: Kajian etnosemantik. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 173–182. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v11i2.227>
- Yusrilahmadyusro. (2023, 7 Januari). Mengenal jenis bentuk siger Lampung. *Lampung Geh*. Diakses pada 26 Januari 2023, dari <https://lampung.com/mengenal-jenis-bentuk-siger-lampung/>

